

MUSIK INDIE DI YOGYAKARTA “STUDI KASUS PADA MUSISI FRAU”

ANDRYAN ADE KURNIA

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
E-mail: andryanade93@yahoo.com**

Indie dalam bahasa Indonesia memiliki arti merdeka atau bebas. Dari kebebasan bermusik ini muncul ide dan kreativitas dalam bermusik. Kebebasan bermusik dalam sudut pandang musisi menjadi sebuah cara untuk menemukan karakter atau ekspresi musikal dalam berkarya. Penelitian ini adalah tentang musisi Frau yang berhasil mendapatkan banyak apresiasi terhadap karyanya dengan memanfaatkan internet. Upaya untuk menciptakan, menampilkan, dan menyebarkan musik dalam sistem distribusi melahirkan ide-ide kreatif dalam praktiknya. Dengan memanfaatkan teknologi dan internet maka akan banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan karya. Internet dapat menjangkau tempat yang lebih luas dengan didukung kemudahan teknologi dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Cara distribusi karya dengan free sharing secara online bentuk distribusi karya yang dapat melahirkan bentuk-bentuk apresiasi baru dalam menghargai karya musik.

Kata kunci: Indie, free download, budaya populer, apresiasi, dan file sharing.

INDIE MUSIC IN YOGYAKARTA “A CASE STUDY OF MUSICIAN FRAU”

Indie in Indonesian word have meaning independent or freedom. From the freedom of music, it appears the idea and creativity of music. The musicians point of view about freedom of music to be a way to find characters or the expression of musical in a work. This research about Frau, a musician indie from Yogyakarta that success in career to get appreciation against her work using internet access. The efforts to create, to show, and to spread the music in the distribution systems expressing creative ideas in a practice. Using the technology and internet, it will be many ways that can be used to introduce a work. Internet can reach in many places with supported by the easiness of technology to get information and knowledge. Online free sharing as the way to work distribution, it is a work distribution which can be born as a form of new appreciation to appreciate the work of music.

Keywords: Indie, free download, pop culture, appreciation, and file sharing.

Kemajuan teknologi yang pesat mendorong manusia untuk berpindah dari analog menuju digital. Di era 21 ini digitalisasi mulai merambah ke setiap aspek kehidupan manusia. Teknologi dan internet menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Semua orang dapat mengakses informasi dan kebutuhan yang mereka mau secara bebas dan luas menggunakan

internet. Teknologi digital dan internet juga telah merubah peta musik di Indonesia. Pada awalnya orang-orang mendapatkan musik melalui TV, radio, dan toko musik yang bersifat terbatas. Sedangkan sekarang orang bisa mengakses musik apapun secara luas dan bebas. Informasi yang didapatkan berasal dari seluruh dunia. Hal ini membuat musisi memiliki referensi dan pengetahuan yang luas.

Namun di sisi lain, teknologi dan internet juga berdampak buruk. Mudah-mudahan penyalinan file (*file sharing*) membuat lagu atau karya musik dapat berpindah tangan dan digandakan secara cepat dan masif. Pembajakan karya kerap terjadi di era digital ini. Akibatnya karya tidak terlindungi. Mengambil lagu secara *peer to peer* atau mengunduh di internet sudah menjadi kebiasaan. Orang tidak lagi membeli CD, sejumlah toko musik tutup, musisi tidak lagi mendapat royalti dari lagu yang diputar penggemar.

Rilisan fisik seperti CD dan kaset mulai tergeser popularitasnya akibat perubahan era digital karena peralihan cara mengonsumsi musik. Sebenarnya format CD memiliki kualitas suara yang lebih bagus dari file musik yang sudah berbentuk mp3. Tetapi di jaman sekarang yang serba cepat dan praktis ini format digital adalah cara yang umum dalam mendengarkan, menonton, atau membaca sebuah karya. CD merupakan barang yang kurang efisien karena membutuhkan perangkat khusus untuk mendengarkan, perawatan, dan ruang untuk penyimpanan. Sekarang semua musik dapat dimasukkan kedalam *gadget* dan *smartphone* sesuai kebutuhan.

Produk bajakan di internet bersifat gratis, maka orang akan lebih bebas untuk mengambil dan menggunakannya. Karena itu produk bajakan juga menghilangkan resiko kerugian. Jika mereka suka, akan disimpan lalu jika tidak suka akan dihapus. Apresiasi karya terhadap pembelian rilisan fisik menjadi menurun karena produk bajakan. Kebiasaan mengunduh musik bajakan telah menjadi budaya di Indonesia. Tetapi ternyata fenomena ini ditanggapi dengan baik oleh musisi Frau. Frau sengaja untuk menggratiskan karyanya dengan bebas unduh secara legal. Hasilnya adalah musiknya dapat tersebar secara luas dan didistribusikan secara gratis. Musik Frau mulai diunduh dan didengar oleh banyak orang. Cara tersebut ternyata menumbuhkan minat pendengar untuk melihat langsung pertunjukan dari musisi Frau.

Frau adalah salah satu musisi Indie dari Yogyakarta. Hingga saat ini Frau telah memiliki dua buah album yaitu Starlit Caraousel (2010) yang menjadi album pertamanya dan yang kedua berjudul Happy Coda (2013). Semua musiknya bisa diunduh secara gratis di *netlabel* Yes No Wave (yesnowave.com) sebagai *netlabel* yang dipilih Frau menjadi label untuk mendistribusikan karyanya dari album pertama hingga album kedua.

Selain mendistribusikan karyanya melalui *netlabel*, manajemen Frau juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana membagi informasi tentang Frau. Media sosial merupakan sarana yang dekat dengan segmen musik Frau yaitu anak muda. Memanfaatkan media sosial secara aktif menghasilkan interaksi dan komunikasi yang baik antar artis dan pendengar. Penyampaian informasi secara jelas juga menarik antusias pendengar untuk mengapresiasi yang dilakukan oleh Frau, baik itu dalam bentuk konser atau *merchandise* yang dibuat oleh manajemen resmi dari Frau. *Netlabel Yes No Wave* di sini berfungsi menjadi jembatan untuk memperkenalkan karya musik Frau kepada pendengar. *Netlabel Yes No Wave* telah memiliki segmen anak muda yang antusias mendengarkan karya-karya baru dari band Indie. Selain itu juga label tersebut menjadi rekomendasi rujukan bagi para musisi untuk menambah referensi musik dari berbagai *genre*. Jadi saat musik Frau dirilis secara resmi oleh *netlabel Yes No Wave*, maka secara otomatis segmen anak muda tersebut langsung bisa mendapatkan dan menyebarkan secara luas. Segmen yang tepat sangat penting dalam sebuah komunitas Indie karena bersifat kondusif dan komunal walaupun dengan kapasitas yang tidak terlalu banyak. Penekanan di sini lebih kepada kualitas penikmat musik. Jika musik didengarkan oleh orang yang tepat, maka akan mendapat respon yang positif.

Yes No Wave merupakan *netlabel* berasal dari Yogyakarta yang juga merupakan *netlabel* pertama di Indonesia. Semua musik rilisan dari *netlabel Yes No Wave* bisa diunduh gratis melalui situs resmi *yesnowave.com*. Dalam web tersebut terdapat semua daftar katalog artis yang telah dirilis secara resmi dengan berbagai macam jenis musik. Sejak awal adanya *netlabel Yes No Wave*, para musisi mulai tertarik menggunakan *netlabel* sebagai alternatif untuk mempromosikan dan mendistribusikan musik mereka ke seluruh dunia secara *online* dan gratis. Hal ini disebabkan karena pembajakan khususnya pada bidang musik di Indonesia sudah semakin parah. Efek dari pembajakan ini berdampak negatif kepada musisi mayor label dan musik industri di Indonesia khususnya dalam segi finansial. Pendapatan musik industri Indonesia berkurang secara drastis karena pembajakan marak terjadi di Indonesia, karena royalti yang diperoleh dari penjualan kaset atau CD mulai sedikit peminatnya.

Selain dari segi finansial, apresiasi masyarakat Indonesia terhadap karya musisi Indonesia menjadi rendah karena adanya produk bajakan. Produk bajakan menjadi pilihan mayoritas masyarakat Indonesia karena mudah didapat dan lebih praktis. Kualitas suara dari musik produk bajakan juga tidak kalah dengan produk asli. Sedangkan alasan moralitas menjadi dikesampingkan karena situasi yang mendukung untuk lebih memilih produk bajakan. Seharusnya alasan moral menjadi masalah utama karena hal tersebut jelas melanggar hukum.

Kemajuan teknologi di era digital ini dimanfaatkan oleh *netlabel* Yes No Wave dengan cara menggratiskan rilisan mereka secara digital dengan melakukan penyesuaian terhadap budaya konsumsi musik yang telah ada. Dengan cara tersebut, maka melahirkan apresiasi dengan bentuk yang baru. Seperti yang dialami oleh Frau. Musik Frau tersebar secara luas dengan biaya distribusi yang gratis. Orang mulai mengenal dan mengapresiasi karya musik Frau. Antusiasme terhadap karya terlihat saat konser Frau selalu ramai. Selain itu, rilisan fisik dan *merchandise* juga terjual habis. Apresiasi muncul dalam bentuk yang berbeda. Dulu orang membeli rilisan fisik untuk didengar, sekarang orang-orang membeli CD dengan tujuan berbeda yaitu untuk dikoleksi. CD dan *merchandise* menjadi barang yang spesial karena dikemas secara menarik dan disediakan dalam jumlah yang terbatas.

Dominic Strait dalam bukunya yang berjudul *Popular Culture* menyoroti tentang seniman dengan karya seninya dalam menanggapi budaya massa mengatakan bahwa kompleksitas estetis seni sejati, kreativitas, eksperimen, dan tantangan intelektual tidak dapat direalisasikan melalui teknik-teknik produksi budaya massa. Dalam hal ini, musisi tidak bisa memproduksi karyanya dengan cara lama saat industri musik Indonesia sebelum adanya pembajakan. Selain itu, kemajuan teknologi membuat orang bisa memilih cara yang efisien dalam mendengarkan musik. Dominic Strait juga mengatakan bahwa karya-karya semacam itu lebih bergantung pada hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan produksi massal, kreativitas dari diri sang seniman yang bekerja di luar batas pasar komersil, dan melalui berbagai formula dan teknik komposisi standar yang telah dicoba dan diuji. Hal tersebut relevan karena musik Indie merupakan musik yang idealis dan memiliki cara penyampaian yang berbeda. Jika musik Indie disebar dengan cara seperti produksi massal maka akan beresiko karya tersebut disesuaikan dengan keadaan pasar karena mengutamakan segi komersil.

Frau hadir dengan strategi yang berbeda disaat maraknya pembajakan terhadap karya musik. Cara yang dilakukan dalam berkarya dan mendistribusikan karya telah berhasil menciptakan apresiasi. Komunikasi dijalin dengan baik antar musisi dan penikmat karya dengan media yang dekat dengan anak muda. Maka apresiasi muncul karena pesan yang disampaikan oleh musisi sampai kepada segmen yang tepat.

Budaya Populer sebagai Budaya Massa

Konsep dasar landasan teori pada penelitian ini adalah mengacu pada teori-teori budaya populer dan fenomena yang telah terjadi dalam masyarakat dalam hal apresiasi. Budaya populer telah berkembang dan telah merubah kondisi masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Pandangan masyarakat dalam mengapresiasi sebuah kesenian pun telah berubah karena adanya struktur yang sudah dibentuk akibat budaya populer. Maka dari itu, pemahaman mengenai awal kemunculan budaya populer hingga menjadi dominan di tengah masyarakat sangat penting dalam penelitian ini.

Keberadaan budaya populer sebagai budaya massa merujuk kepada proses industrialisasi dan urbanisasi. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui penguasaan teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Selain itu, urbanisasi juga menjadi alasan keberadaan budaya populer. Dominic Strinati mendefinisikan proses tersebut berfungsi menciptakan apa yang disebut sebagai “atomisasi”. Masyarakat massa terdiri atas orang-orang yang diatomisasi, dan yang disebut sebagai atomisasi adalah orang-orang yang kurang memiliki hubungan satu sama lain yang bermakna dan koheren secara moral. Hubungan-hubungan itu bukan bersifat komunal dan terintegrasi, tetapi murni bersifat kontrak, berjarak, dan sporadis. Individu-individu di dalam masyarakat massa dibiarkan berbuat sesuka hatinya, semakin sedikit memiliki komunitas atau institusi untuk menemukan identitas maupun nilai-nilai untuk hidup. Mereka tersedot ke dalam sebuah massa yang amat besar lalu dimanipulasi oleh satu-satunya sumber komunitas dan moralitas yang ada, yaitu media massa.

Keberadaan media massa menjadi sarana efektif dalam menyebarkan dan mengkomunikasikan produk-produk budaya kepada masyarakat. Masyarakat menjadi semakin dekat dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa karena kemajuan teknologi. Semakin canggih teknologi yang digunakan masyarakat maka semakin banyak alternatif yang dapat digunakan oleh budaya populer. Radio, televisi, internet, dan surat kabar menjadi media untuk menjangkau masyarakat massa. Sarana-sarana ini sangat efektif dalam mencapai orang dalam jumlah yang besar di dalam masyarakat.

Dominic Strait (2003) dalam buku yang berjudul *Popular Culture* menyoroti tentang seniman dengan karya seninya dalam menanggapi budaya massa mengatakan bahwa kreativitas, eksperimen, dan karya seni tidak dapat direalisasikan melalui teknik-teknik produksi budaya massa. Dalam hal ini musisi tidak bisa memproduksi karyanya dengan sistem distribusi yang ditawarkan oleh industri musik. Selain itu, kemajuan teknologi membuat orang bisa memilih cara yang efisien dalam mendengarkan musik. Dengan sistem pemasaran seperti yang dilakukan oleh industri musik, masyarakat akan mencari cara alternatif untuk mengkonsumsi musik yang relevan dengan kemajuan teknologi yang ada.

Dominic Strait juga mengatakan bahwa karya-karya semacam itu lebih bergantung pada hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan produksi massal, karena memerlukan

kesadaran maupun upaya dari diri sang seniman yang bekerja di luar batas pasar komersil melalui berbagai formula, eksperimen, dan teknik yang telah diuji coba. Hal tersebut relevan karena musik Indie merupakan musik yang idealis dan memiliki cara penyampaian yang berbeda. Jika musik Indie disebarluaskan dengan cara seperti produksi massal yang bersifat feodal maka akan beresiko karya tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai komersil di dalamnya karena menyesuaikan keadaan pasar yang mengutamakan segi komersial.

Budaya massa berkembang dan mempengaruhi pola konsumsi budaya yang ada di Indonesia. Mereka tersedot ke dalam sebuah massa yang amat besar, yang dimanipulasi oleh satu-satunya sumber komunitas dan moralitas pengganti yang ada, yaitu media massa. Selera masyarakat berubah karena adanya produk-produk dari budaya populer yang dikemas seiring berkembangnya teknik-teknik produksi secara lebih luas dan masif. Godaan untuk mendapatkan kenikmatan secara murah dan mudah yang ditawarkan bagi setiap orang.

Pembajakan adalah salah satu dampak dari berkembangnya budaya populer. Apresiasi masyarakat terhadap kesenian berkurang karena terlalu banyak pilihan produk yang ditawarkan oleh budaya massa yang berubah menjadi kebutuhan primer. Maka, sedikit tenaga dan waktu untuk masyarakat mengapresiasi kesenian. Musik menjadi salah satu korban dari maraknya pembajakan. Produk bajakan menjadi pilihan alternatif untuk mendengarkan musik karena mudah didapat, lebih praktis, dan biasanya lebih murah. Produk bajakan di internet bersifat gratis, maka orang akan lebih bebas untuk mengambil dan menggunakannya. Karena itu produk bajakan juga menghilangkan resiko kerugian. Jika mereka suka akan disimpan, lalu jika tidak suka akan dihapus. Apresiasi terhadap karya menjadi menurun karena produk bajakan. Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap karya musisi disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dan kemudahan untuk mendapatkan musik bajakan. Pembajakan telah menjadi kultur dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Generasi muda di Indonesia sudah terbiasa mengkonsumsi musik secara gratis dengan cara mengunduh lewat situs-situs yang ada di internet secara ilegal.

Kurangnya apresiasi masyarakat terhadap karya musisi disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dan kemudahan untuk mendapatkan musik bajakan. Pembajakan telah menjadi kultur dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Generasi muda di Indonesia sudah terbiasa mengkonsumsi musik secara gratis dengan cara mengunduh lewat situs-situs yang ada di internet secara ilegal. Hal ini melahirkan generasi yang disebut dengan *Free culture*.

Berusaha melawan *Free culture* sendiri bisa jadi sebuah blunder besar. Yaitu kejadian saat Madonna merilis album terbaru *American Life* pada tahun 2003. Penggemar

Madonna dan seluruh orang di penjuru dunia mengakses *KaZaA* untuk mengunduh lagu-lagu terbaru Madonna dari situs web tersebut. Ada beberapa lagu yang tersedia di sana, tetapi ternyata isinya sama. Lagu tersebut berisi suara teriakan Madonna “*WTF do you think you’re doing*”. Teriakannya dikatakan berulang-ulang dalam semua musiknya. Ternyata itu adalah usaha Madonna dan labelnya untuk menyerang dan mencegah kejahatan internet dengan cara melawan. Madonna memberikan umpan jebakan melalui *peer-to-peer networks* secara digital seperti menawarkan musiknya dari album terbaru tetapi ternyata berisi suara makian dan menggertak orang-orang yang mengunduh secara gratis lagu-lagunya. Madonna telah menyatakan perang industri musik kepada pengunduh musik dan itu merupakan kesalahan besar. Menurut Matt Mason, Madonna tidak mengantisipasi bagaimana pembajak dan para peretas menyerang kembali untuk manipulasi dari pesannya. Banyak penggemar melihat sensasi itu tidak hanya sebagai respon terhadap *file-sharing*, tetapi juga bertentangan dengan anggapan tentang *free culture*.

Berkembangnya Teknologi dan Internet

Perkembangan teknologi internet sejak akhir dekade kemudian melahirkan fenomena baru dalam menikmati dan mendistribusikan musik secara digital melalui netlabel. Efek negatif yang diterima dari teknologi Internet adalah lahirnya pembajakan. Pembajakan dipilih menjadi alternatif dalam menikmati karya karena mengurangi resiko kerugian. Produk bajakan dapat diperoleh secara murah bahkan secara gratis. Situasi ini sering dimanfaatkan untuk mencari keuntungan dengan cara komersialisasi karya. Produk bajakan dapat bersaing dengan produk asli dalam hal biaya produksi karena bisa diperoleh dengan harga yang lebih murah.

Internet juga memiliki dampak positif yaitu menyebarkan informasi lebih luas dan bebas. Sebenarnya yang terjadi di dunia digital terutama dalam penciptaan musik, distribusi musik, dan cara menampilkannya ke orang lain itu mengadopsi sistem yang sangat kuno justru sebelum teknologi digital dan teknologi rekaman ada. Sebelum ada teknologi rekaman, awalnya orang membuat lagu dan dinyanyikan ke orang lain. Lalu jika orang yang mendengarkan suka dengan lagu tersebut, maka orang itu mencoba menyanyikannya. Setelah itu orang tersebut pergi ke tempat lain dan menyanyikan lagu yang dia tirukan, begitu seterusnya. Model distribusi ini sebenarnya sudah ada sebelum teknologi ada dan sarana komunikasi masih sangat terbatas. Teknologi internet dan *free culture* itu memiliki landasan seperti saat teknologi perekaman belum ada yaitu kembali dengan sistem menampilkan musik itu masih tradisional saat revolusi industri belum muncul.

Budaya *free culture* ini sebenarnya justru kembali ke jaman sebelum adanya kapitalisme, komersialisasi, dan komodifikasi budaya. Sistem yang terjadi sebelum adanya industrialisasi tersebut bisa dimunculkan dan diakomodasi oleh teknologi Internet. Karya musik bisa didapatkan secara bebas dan murah bahkan gratis. Bedanya adalah benda tersebut berbentuk digital atau *softcopy* yang berbeda dengan barang fisik. Barang fisik memiliki analogi seperti saat seseorang memiliki barang dan barang itu diminta oleh orang lain maka barang itu akan berkurang nilainya, bahkan hilang karena barang tersebut berpindah. Tetapi berbeda dengan *softcopy*, jika ada orang ingin meminta data maka data tersebut akan tetap ada walaupun sudah di salin oleh orang lain. *Softcopy* tidak kasat mata dan mudah dilipat gandakan dalam format digital. Posisi dari teknologi digital dan internet yaitu mampu merevitalisasikan budaya kuno karena barang dari *softcopy* tersebut tidak terlihat dan kasat mata.

Frau sebagai Musisi Indie

Pada awal karirnya, musik Frau hanya direkam menggunakan laptop dan diperdengarkan ke teman-teman sekolahnya yang kemudian mendapatkan respon positif. Frau mulai memanfaatkan media sosial bernama *myspace* untuk mengunggah karya untuk didengarkan secara *online*. *Myspace* merupakan salah satu alternatif yang digunakan musisi sebagai tempat untuk membagikan karya dalam sebuah akun dan dapat diakses secara *online* dan bebas. Musik Frau mulai luas penyebarannya dengan sistem *online* dari awalnya hanya kalangan teman saja hingga akhirnya merambah secara masif melalui media internet. Hingga akhirnya Frau mulai bergabung dengan *netlabel* Yes No Wave sebagai tempat distribusi karyanya.

Saat ini Frau telah memiliki dua buah album yaitu Starlit Caraousel (2010) yang menjadi album pertamanya dan album yang kedua berjudul Happy Coda (2013). Semua musiknya bisa diunduh secara gratis secara *online* di *netlabel* Yes No Wave (yesnowave.com) sebagai *netlabel* yang dipilih Frau menjadi label untuk mendistribusikan karyanya dari album pertama hingga album kedua. *Netlabel* Yes No Wave merupakan lembaga non-profit untuk mendistribusikan karya musik dari para musisi yang bekerja sama dengan labelnya secara legal dan gratis bebas unduh. Dengan adanya teknologi internet, distribusi musik Frau semakin meluas dan musiknya semakin banyak didengar dan dikenal. Keuntungan lain adalah karya tersebut tersebar secara luas tanpa mengeluarkan biaya dalam proses distribusi. Internet dapat menjangkau sasaran pendengar yang lebih luas karena untuk mengaksesnya hanya memerlukan jaringan internet dan penyebaran tersebut meluas tidak hanya secara nasional

tetapi internasional. Kerja sama Frau dengan *netlabel* Yes No Wave terjalin karena mereka memiliki kesamaan visi dan menjadikan media tersebut sebagai alternatif distribusi karya. *Netlabel* Yes No Wave adalah netlabel pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 2007 oleh Woto Wibowo dan Bagus Jalang. Net label ini memungkinkan band/musisi untuk bekerjasama dalam pendistribusian karya ke publik yang lebih luas. Ini adalah aksi “*gift economi*”, yaitu sebuah eksperimentasi dalam menerapkan model musik gratis kepada pecinta musik di tengah situasi yang kapitalistik. Aksi ini bukan gagasan menghancurkan industri musik yang sudah mapan, tetapi lebih pada tawaran alternatif dalam mendistribusikan karya musik secara gratis. *Netlabel* Yes No Wave tidak diposisikan pada industri musik tetapi berada di ranah budaya. Bentuk dari *netlabel* Yes No Wave semacam museum seni, museum budaya, lembaga sosial yang semuanya non-profit yang tidak berada di wilayah industri sama sekali tetapi berada di wilayah kebudayaan dan seni. Musisi-musisi yang ada di *netlabel* Yes No Wave rata-rata memiliki pemikiran dan konsepsi yang sama bahwa membuat musik itu merupakan sebuah praktik kebudayaan bukan praktik ekonomi jadi tidak ada beban ekonomi di sana. Sistem seperti itu menjadikan musisi sadar bahwa karya yang dibuat ada di dalam praktik kebudayaan maka mereka bisa membuat karya apapun yang tidak memikirkan pasar dan bahkan tidak memikirkan orang suka atau tidak suka dengan musik yang dibuat.

Secara teknis, *netlabel* Yes No Wave mengunggah datanya melalui suatu situs yang memang khusus menampung dan menangani macam-macam arsip digital seperti film, musik, e-buku, tulisan, dan lain-lain. Data tersebut diunggah di *internet archive* atau *archive.org*. *Internet archive* merupakan sebuah lembaga pengarsipan perpustakaan besar di amerika yang bertujuan untuk mendigitalisasi semua karya baik tulisan, sastra, musik, film yang tidak memiliki *copyright* artinya tidak didaftarkan dalam sistem dan proses hak cipta atau karya yang sudah selesai masa hak cipta nya, kemudian menjadi publik domain milik semua orang. Pada saat berakhirnya masa berlaku hak cipta tersebut, sebuah karya masuk ke ranah publik. Tujuan mereka adalah semua informasi merupakan sebuah pengetahuan yang semua orang bebas mengaksesnya. Sistem distribusi karya yang dilakukan *netlabel* Yes No Wave maka menjadi cara alternatif untuk para musisi dalam distribusi dan penyebaran karya. Upaya ini juga dijadikan alternatif untuk menikmati musik dengan cara mengunduh gratis secara legal dari situs resmi yang dipilih dan telah mendapatkan persetujuan dari musisi. Prosesnya kerjasama antara musisi dan *netlabel* Yes No Wave sangat cair karena tidak ada kontrak tertulis hanya verbal atau via *e-mail*. Sebelum menuju keputusan rilis, musisi memberikan persetujuan bahwa *netlabel* Yes No Wave menggunakan lisensi *creative commons* dan bisa

memilih tipe *creative commons*. Persyaratannya lebih lanjut adalah memberikan materi-materi yang dibutuhkan untuk proses perilisian.

Sebuah band atau artis dalam berkarya biasanya memiliki konsep tersendiri bagi musiknya. Visi dan misi yang jelas membuat musisi lebih mudah dalam menentukan target yang ingin diraih. Dalam upaya untuk merealisasikan apa yang ingin dicapai biasanya artis membutuhkan manajemen yang jelas dalam kerjanya. Dalam menampilkan musik, Frau memainkan dan menyanyikan sendiri musiknya. Frau juga memiliki konsep tersendiri dalam penampilannya yang menjadikan karakter atau ciri khas di setiap penampilannya. Sejak tahun 2009 Leilani dan Adi Adriandi bekerjasama untuk membuat manajemen yang mengurus Frau. Menurut Adi Adriandi, manajemen Frau sebenarnya boleh dibilang belum melakukan manajemen yang ideal sebagai band. Walaupun dikerjakan santai tetapi tetap perlakuannya secara profesional tetapi tidak ada aturan kaku. Manajemen Frau tidak diserahkan semuanya kepada manajer, tetapi artis juga berperan dalam memberi keputusan. Manajemen Frau terdiri dari manajer, dan dua orang *crew*. Team dalam manajemen Frau relatif kecil karena disesuaikan dengan kebutuhan artis. Bentuk manajemen yang ada di Frau dalam teknis-teknis kerja termasuk manajemen yang belum ideal jika dibandingkan dengan sistem manajemen-manajemen artis yang sudah ada. Tetapi dengan pola yang dibuat sendiri oleh Frau dan manajemen dalam bekerjasama menjadikan rasa nyaman Frau dalam mengambil keputusan-keputusan dalam bermusik. Kontrak kerja yang dilakukan lebih santai dan fleksibel. Frau merasa lebih cocok dengan manajer yang tidak terlalu ikut campur dengan musiknya.

Untuk melakukan konser atau membuat solo konser biasanya ide dan konsep awal berasal dari Frau. Sedangkan manajer bekerja untuk merealisasikan ide dari Frau. Ide dan konsep musik seluruhnya datang dari Frau. Manajer tidak ikut campur untuk segi musik, hanya saja memberikan respon jika Frau meminta tanggapan dari manajer. Konsep pertunjukan dalam setiap konser solo Frau selalu didiskusikan kepada manajer. Jika konsep memungkinkan untuk direalisasikan maka manajer akan berusaha untuk melakukan, tetapi jika tidak mungkin dilakukan maka manajer akan berdiskusi ulang dengan artis. Dengan sistem kerja yang baik, maka konser solo Frau memiliki konsep yang sesuai dengan karakter dan suasana musik Frau. Ide-ide yang ditawarkan di setiap konser selalu menarik karena komunikasi antara Frau dengan penonton berjalan dengan baik.

Netlabel Yes No Wave sebagai label dari Frau mendistribusikan musiknya secara digital dan tidak ada rilisan fisik. Woto Wibowo mengatakan proses kerjasama yang dilakukan artis dengan netlabel memiliki semboyan yaitu “jangan ada uang di antara kita” antara label dengan musisi, musisi dengan pendengar. Tetapi karena musisi dalam membuat

karya pasti memerlukan uang untuk merekam, kemudian *netlabel* Yes No Wave memberlakukan dengan apa yang disebut dengan subsidi silang. Pengertian dari subsidi silang adalah uang yang seharusnya digunakan untuk membuat CD itu dialihkan ke produksi *merchandise* yang itu akan lebih laku dari pada membuat CD karena musik di *netlabel* Yes No Wave sudah bisa didapat secara gratis tanpa harus membeli CD. Penggemar musik di Indonesia lebih memilih untuk membeli *t-shirt* band dari pada beli Cd atau rilisan fisik karena sudah tersedia dalam bentuk digital. Selain itu didukung dengan perkembangan teknologi yang membuat semua orang semakin mudah untuk membagikan musik. Subsidi silang merupakan langkah yang dilakukan oleh *netlabel* Yes No Wave dalam mengatasi masalah finansial dari musisi atau band. Tetapi aturan tersebut tidak menjadi kebijakan yang kaku.

Sebenarnya dari pihak Frau sendiri tidak berkeinginan untuk membuat rilisan fisik, tetapi akhirnya mengambil keputusan untuk membuat CD karena banyaknya permintaan. Lalu akhirnya baru membuat CD tetapi *netlabel* Yes No Wave tidak ikut campur. *Netlabel* Yes No Wave hanya membantu mempromosikannya sebagai *merchandise*. Frau sengaja untuk memproduksi CD dengan jumlah yang terbatas walaupun banyak permintaan. CD yang di produksi Frau tidak berbentuk seperti rilisan fisik band pada umumnya yang formatnya standart. Manajemen dan Frau mengemas CD dengan menarik dan terkesan eksklusif. Alasan dari pengemasan tersebut adalah agar CD tersebut memiliki nilai yang lebih yaitu untuk barang koleksi karena Frau sadar bahwa CD itu posisinya sebagai *merchandise*.

Apresiasi yang diperoleh

Antusiasme dan apresiasi masyarakat untuk membeli rilisan fisik maupun minat masyarakat untuk mau datang ke konser tidak lepas dari berbagai aspek yang mendukung proses berkarya dari Frau dan produksi dari manajemen. Konsep berkarya dari seniman bisa tersampaikan dengan baik kepada calon pendengar atas peran artis dan manajemennya. Keputusan-keputusan dalam menyebarkan karya juga menarik karena yang dilakukan Frau bukan merupakan sebuah perlawanan terhadap kultur yang ada yaitu pembajakan tetapi melakukannya dengan cara memberi alternatif yaitu dengan cara menggratiskan karya, membuat konsep di setiap konser, dan mengemas rilisan fisik menjadi barang yang menarik sehingga layak untuk dijadikan barang koleksi. Manajemen dan Frau sengaja mendesain rilisan fisik secara lebih eksklusif untuk memberikan penghargaan kepada orang yang mengapresiasi karya dengan cara membeli. Rilisan fisik didesain lebih eksklusif agar album tersebut pantas untuk dijadikan sebagai barang koleksi oleh apresiator.

Pemanfaatan internet yang diterapkan oleh *netlabel* Yes No Wave menjadi cara alternatif dalam distribusi karya. Masyarakat yang bersinggungan dengan teknologi merupakan subyek aktif dalam tindakannya. Cara konsumsi musik berubah karena berkembangnya teknologi dan munculnya internet. Musik dapat dinikmati dengan cara pergi ke toko musik dan membeli rilisan fisik sebelum adanya teknologi digital dan internet. Seiring perkembangan teknologi dan adanya digitalisasi, maka format musik yang ada di dalam rilisan fisik dapat dialihkan menjadi data-data digital. Format musik dengan bentuk digital ini lebih mudah untuk disimpan tanpa memerlukan perawatan tempat khusus untuk menyimpan. Rilisan fisik mulai ditinggalkan karena tingkat efisiensi penggunaan lebih praktis dalam format digital. Musik dengan format digital juga lebih mudah untuk disalin kembali dan diperbanyak dengan cara ditransfer ke tempat lain atau disebut dengan *file sharing*. Munculnya internet seiring dengan perkembangan teknologi juga merubah cara-cara untuk mendengarkan musik.

Cara mendapatkan dan mendengarkan musik disesuaikan dengan efisiensi yang terdapat di teknologi yang ada. Awalnya untuk mengkonsumsi musik harus dengan cara membeli rilisan fisik dari artis. Tetapi setelah adanya digitalisasi maka cara mendengarkan musik beralih ke format digital dan memudahkan untuk melakukan kegiatan berbagi data atau *file sharing*. Munculnya internet mendukung cara-cara konsumsi yang sudah ada di era digital. Musik bisa didapatkan dengan cara *online* dan mencari di situs internet. Data digital dapat diunduh dan diunggah secara bebas di internet juga menjadikan penyebaran yang lebih luas jangkauannya di seluruh dunia atau disebut sitem *file sharing* atau sering disebut dengan P2P (*peer to peer*).

Menurut Matt Mason, berusaha melawan *free culture* merupakan sebuah blunder. Madonna tidak mengantisipasi upaya pembajak dan peretas menyerang kembali untuk manipulasi dari pesannya. Musik Frau merupakan salah satu album yang paling diunduh di *netlabel* Yes No Wave. Musik Frau bisa di unduh gratis melalui situs *yesnowave.com* dan cara untuk mengunduh sama ketika mengunduh musik-musik di internet pada umumnya. Hanya dengan *online* internet maka album Frau bisa diunduh secara gratis sama seperti musik yang ada di internet, perbedaanya adalah musik Frau diunduh secara legal tetapi musik-musik yang tersedia di situs-situs lain adalah ilegal. Kelebihan dari musik Frau di *yesnowave.com* adalah dari segi legalitas. Dengan keunggulan tersebut maka para pendengar akan lebih memilih untuk mengunduh melalui *yesnowave.com*. Keunggulan dari produk gratis adalah mengurangi kerugian terutama kerugian finansial. Keuntungan lainnya adalah mengurangi

resiko tingkat pembajakan, karena alternatif cara tersebut ditawarkan oleh *netlabel* Yes No Wave gratis dan keunggulannya pada segi legalitas.

Dengan semakin luasnya penyebaran musik Frau maka semakin banyak yang mengetahui tentang Frau. Bentuk apresiasi yang didapatkan adalah berupa antusiasme untuk menyaksikan konser Frau. Musik yang didistribusikan secara *free download* semakin meluas dan banyak orang mendengarkan. Dengan banyaknya orang yang mendengar maka semakin banyak juga yang ingin melihat pertunjukan musik Frau secara langsung. Hal itu didukung dengan adanya suatu tema dalam konser yang menambah antusiasme untuk datang dan menyaksikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh teknologi dan internet dalam perubahan cara untuk mendengarkan musik. Dengan berkembangnya teknologi maka cara mendengarkan atau mengonsumsi musik beralih dari format fisik ke format digital. Rilis fisik mulai ditinggalkan karena dengan cara mengunduh file atau berbagi file bisa menjadi cara yang lebih mudah dan menghemat biaya. Uang yang sebelumnya digunakan untuk membeli rilis fisik kini beralih untuk membeli keperluan lain seperti pakaian, gadget, pulsa, dan lainnya.

Generasi *free culture* lahir dengan adanya akses yang semakin luas dalam mengakses informasi dan mendapatkan musik secara digital. Dampak negatif dari internet adalah pembajakan namun dampak positif yang diberikan oleh internet lebih besar yaitu penyebaran informasi yang lebih masif dan bebas. Usaha untuk menyingkirkan generasi *free culture* ini adalah sebuah aksi penyerangan yang merupakan blunder besar karena usaha ini juga merupakan upaya menyingkirkan nilai budaya yang terbentuk melalui proses secara natural dalam menanggapi kemajuan jaman. Seperti upaya-upaya yang dilakukan oleh artis dan industri musik dalam melawan pembajakan dengan cara menyerang.

Alternatif yang digunakan oleh *netlabel* Yes No Wave dalam distribusi karya bukanlah merupakan suatu aksi penyerangan. *Netlabel* Yes No Wave memaknai aksi tersebut adalah praktik budaya dengan cara menggratiskan karya untuk diunduh dan didengar secara bebas. Dengan menempatkan kegiatan distribusi di ranah budaya maka tidak ada kepentingan-kepentingan ekonomi. Musik rilis *netlabel* Yes No Wave bisa diakses dimana saja dan kapan saja dengan cara *online* melalui koneksi internet maka jalur distribusi musik di *netlabel* tersebut bahkan melebihi industri arus utama. Perkembangan teknologi digital memudahkan proses berbagi konten yang tidak pernah terbayangkan di generasi yang

sebelumnya. Sistem yang dilakukan oleh netlabel Yes No Wave dalam distribusi karya sebenarnya mengadopsi cara-cara tradisional dalam menampilkan sebuah karya bahkan justru saat belum adanya industrialisasi dan teknologi masih sangat terbatas. Sistem tradisional yang terjadi sebelum adanya industrialisasi tersebut bisa diakomodasi oleh internet.

Frau memiliki kecocokan dengan aksi yang dilakukan oleh netlabel Yes No Wave yaitu sebagai sebuah praktik kebudayaan dengan cara menggratiskan karya. Frau menginginkan musiknya bisa didengar oleh semua orang dengan cara berbagi. Berbagi dalam dunia digital dimaknai sebagai berbagi data atau *file sharing*. Keuntungan yang didapatkan Frau adalah karyanya dapat didistribusikan secara bebas dan luas, selain itu untuk melakukan distribusi tersebut tidak memerlukan biaya yang sangat banyak. Karya musik Frau disebaran tanpa adanya keuntungan finansial untuk musisinya. Tetapi bukan suatu kerugian karena dengan banyaknya orang yang mendengarkan maka semakin banyak orang yang mengenal karya-karya dari Frau.

Hal yang penting adalah karya tersebut bisa menjangkau semua wilayah secara bebas dan untuk urusan suka atau tidak suka merupakan unsur selera yang sangat subyektif. Karya Frau menjadi diapresiasi ketika antusiasme orang untuk membeli rilisan fisik dengan cara membayar. Karya Frau bisa diunduh secara gratis di situs *yesnowave.com* berbentuk digital, tetapi ketika orang yang mendengarkan suka dengan karyanya maka mereka akan rela mengeluarkan uangnya untuk menonton konser atau membeli rilisan fisik. Karena sekarang format digital adalah format yang umum untuk mendengar sebuah karya, maka sekarang CD bergeser menjadi barang yang spesial. Orang-orang yang menyukai karya Frau tidak berhenti untuk membeli rilisan fisik. Mereka tetap membelinya dengan tujuan berbeda yaitu mengoleksi. Frau dan manajemen memposisikan rilisan fisik seperti piringan hitam, buku partitur, dan CD sebagai *merchandise*. Desain dari *merchandise* dibuat lebih eksklusif dan menambah nilai lebih pada kemasan album agar pantas dijadikan sebagai barang koleksi. Apresiasi yang terbentuk bukan fokus kepada murah atau mahal nya sebuah rilisan fisik tetapi kepada cara menghargai nilai sebuah karya.

Memanfaatkan internet seperti yang dilakukan netlabel Yes No Wave dan Frau ternyata dapat membangun sebuah apresiasi dalam bentuk yang baru. Sistem distribusi dengan cara menggratiskan karya bisa menjadi sebuah kontrol dan cara alternatif dalam menanggapi pembajakan. Upaya yang dilakukan adalah menyesuaikan dengan cara konsumsi musik di era digital yaitu mengunduh file secara *online* atau berbagi data secara *offline*. Selain itu memanfaatkan kelebihan internet dan mengkaitkan fenomena yang ada dengan

mengadopsi cara-cara tradisional dalam membuat karya, mendistribusikan karya, dan menampilkan karya sebelum adanya industrialisasi, komersialisme dan komodifikasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W, 2013, *Research Design* Vol. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S., 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Vol. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, I. S., 1997, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lessig, L., 2011, *Budaya Bebas*. Diterjemahkan oleh: Isabella, B., Wijayanti, K., Sari, L., Yogyakarta: Kunci.
- Mason, M., 2008, *How Youth Culture Is Reinventing Capitalism*. New York: Free Press.
- McRobbie, A. 2011. *Posmodernisme dan Budaya Pop* . Bantul: Kreasi Wacana.
- Menus, I., & Anggoro, B., 2015, *Cassete Store Day*. Yogyakarta: Jogja Record Store Club.
- Pragiwaksono, P., 2015, *Indie Preneur*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Putranto, W., 2010, *Music Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rez, I., 2008, *Music Record Indie Label*. Bandung: Mizan media Utama.
- Rusbiantoro, D., 2008, *Generasi MTV*. Yogyakarta: Jalasutra.
- SP, S., 1988, *Tinjauan Seni* . Yogyakarta: Saku Dayar Sana .
- Strinati, D., 2003, *POPULAR CULTURE: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang budaya.
- Tantagode, J., & Maeza, A., 2008, *Music Underground Indonesia: Revolusi Indie Label Jube*. Yogyakarta: Harmoni.